

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PROGRAM KOMUNITAS BELAJAR (LEARNING COMMUNITY) DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Dede Irma Sitanggang^{1*}, Bintang Simbolon², Erni Murniarti³
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia
**Corresponding author email: sitanggangdedeirma947@gmail.com*

Article History

Received: 10 April 2026
Revised: 17 May 2026
Published: 25 May 2026

ABSTRACT

Teacher professionalism is the primary key to improving educational output quality in the era of digital transformation. This study aims to analyze strategies for developing teacher professionalism through the strengthening of Learning Communities (Kombel) as a platform for peer collaboration and the optimization of the Platform Merdeka Mengajar (PMM). Using a descriptive qualitative approach, data were collected at TK Ecole de Smarties through participant observation, in-depth interviews with five educators (FE, FS, DE, AR, and MS), and documentary studies of teachers' digital portfolios. The evaluation focused on the extent to which reflective discussions within the Learning Community could bridge the pedagogical and technological competency gaps that have historically been difficult to address through conventional one-way training. The results indicate that development strategies based on internal school collaboration are significantly more effective in improving pedagogical competency compared to formal, centralized training. This effectiveness stems from the provision of space for teachers to engage in contextual reflective practice and provide direct peer feedback in a psychologically safe environment. Furthermore, the integration of PMM into Learning Community activities has been proven to accelerate access to relevant curriculum references, thereby creating a sustainable independent learning ecosystem. The study concludes that strengthening instructional leadership from the school principal is essential to maintaining the consistency of these communities as a driving force for teacher professionalism. Consequently, the synergy between digital tools and human interaction remains the core of modern professional development strategies.

Keywords: *Teacher Professionalism, Learning Community, Platform Merdeka Mengajar, Peer Collaboration, Instructional Leadership.*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Sitanggang, D. I., Simbolon, B., & Murniarti, E. (2026). Analisis Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Program Komunitas Belajar (Learning Community) Di Era Transformasi Digital. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 582–589. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6090>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Memasuki tahun 2026, lanskap pendidikan global mengalami pergeseran paradigma yang menempatkan teknologi sebagai pilar utama dalam proses pedagogis. Tuntutan terhadap kompetensi guru saat ini tidak lagi terbatas pada penguasaan materi subjek semata, melainkan meluas pada kemampuan integrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan desain pembelajaran yang terpersonalisasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang heterogen (Sutrisno, 2025). Guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang adaptif terhadap perubahan zaman agar kualitas *output* pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan industri masa depan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya jurang yang lebar antara standar kompetensi yang diharapkan dengan kondisi faktual pendidik. Masalah yang sering ditemui adalah rendahnya motivasi guru dalam mengikuti pelatihan eksternal yang diselenggarakan secara massal. Fenomena ini terjadi karena banyak program pengembangan profesi dianggap terlalu teoretis dan tidak menyentuh akar permasalahan yang dihadapi guru di dalam ruang kelas (Handayani, 2024). Ketidakrelevanan materi pelatihan seringkali membuat guru terjebak dalam rutinitas administratif daripada pengembangan kualitas pengajaran.

Lebih lanjut, ketergantungan pada model pengembangan yang bersifat sentralistik (*top-down*) terbukti kurang efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Model ini cenderung menempatkan guru sebagai objek penerima informasi pasif, bukan sebagai subjek pembelajar yang aktif (Rahman et al., 2024). Diperlukan sebuah reorientasi strategi di mana pengembangan

profesionalisme harus bergeser menjadi model *bottom-up* yang berbasis pada kebutuhan riil di tingkat satuan pendidikan. Pendekatan ini menekankan bahwa guru adalah ahli dalam konteks kelasnya masing-masing yang memiliki kapasitas untuk saling belajar dan berbagi.

Salah satu manifestasi dari strategi *bottom-up* ini adalah penguatan komunitas praktisi atau yang dikenal sebagai Komunitas Belajar (Kombel) di sekolah. Melalui komunitas ini, guru dapat melakukan diskusi reflektif mengenai praktik pengajaran yang telah dilakukan, berbagi perangkat ajar, hingga memecahkan kendala teknis secara kolaboratif (Pratama & Sari, 2024). Kolaborasi rekan sejawat dalam wadah Kombel menciptakan lingkungan yang aman bagi guru untuk bereksperimen dengan metode baru tanpa tekanan evaluasi formal dari atasan.

Sejalan dengan semangat transformasi digital, kehadiran Platform Merdeka Mengajar (PMM) menjadi katalisator penting dalam mendukung keberlangsungan komunitas belajar ini. PMM menyediakan ekosistem digital yang memungkinkan guru mengakses sumber belajar secara mandiri sekaligus berbagi praktik baik secara nasional (Sari & Pratama, 2023). Integrasi antara interaksi tatap muka di komunitas sekolah dengan sumber daya digital di PMM diharapkan mampu menciptakan model pengembangan profesi yang hibrida dan efisien di tengah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pendidik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi pengembangan profesionalisme diimplementasikan melalui sinergi Komunitas Belajar dan optimalisasi

fitur-fitur dalam PMM. Artikel ini juga menganalisis dampak nyata dari strategi kolaboratif tersebut terhadap kinerja guru di lapangan serta bagaimana perubahan budaya kerja di sekolah dapat mendukung keberlanjutan profesionalisme pendidik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengambil kebijakan dalam merancang program pengembangan guru yang lebih kontekstual dan berdampak tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai strategi pengembangan profesi di lingkungan pendidikan anak usia dini. Lokasi penelitian ditetapkan di TK Ecole de Smarties, sebuah institusi yang telah mengintegrasikan komunitas belajar dalam operasional pendidikannya. Subjek penelitian melibatkan lima informan kunci, yakni guru dengan inisial FE, FS, DE, AR, dan MS, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keaktifan mereka dalam program pengembangan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: wawancara mendalam untuk menggali persepsi individu, observasi partisipatif dalam rapat koordinasi dan kegiatan Komunitas Belajar (Kombel), serta studi dokumentasi terhadap portofolio digital dan log aktivitas guru di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data untuk memilah informasi relevan, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan

yang divalidasi melalui triangulasi sumber untuk menjamin objektivitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengembangan profesionalisme guru yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup tiga pilar utama:

A. Refleksi Terbimbing dan Peer Feedback

Implementasi strategi pengembangan profesionalisme di TK Ecole de Smarties menunjukkan bahwa kegiatan *peer observation* (observasi rekan sejawat) telah bertransformasi menjadi agenda rutin yang efektif dalam mengikis ego sektoral pendidik. Temuan di lapangan melalui responden FE dan FS mengungkapkan bahwa observasi rekan sejawat memberikan rasa aman secara psikologis karena masukan yang diberikan bersifat kolegial dan suportif, bukan bersifat administratif-evaluatif yang cenderung menghakimi. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu et al. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan emosional dari rekan sejawat merupakan katalisator utama dalam menurunkan resistensi guru terhadap kritik konstruktif. Dengan hilangnya hambatan psikologis ini, guru menjadi lebih adaptif dalam mengevaluasi kelemahan instruksional mereka sendiri secara jujur.

Keterbukaan yang terbangun di TK Ecole de Smarties juga memberikan dampak sosiologis-pedagogis yang signifikan. Responden DE mencatat bahwa diskusi reflektif pasca-observasi berdampak langsung pada terciptanya manajemen kelas yang lebih kondusif dan terukur. Secara teoretis, umpan balik dari rekan sejawat memiliki kredibilitas dan tingkat penerimaan yang lebih tinggi karena didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa dan keterbatasan fasilitas yang sama di

lingkungan sekolah tersebut. Fenomena ini memperkuat konsep *Professional Learning Communities* (PLC) yang dipopulerkan oleh Wijaya (2025), di mana keberhasilan kolektif dalam memecahkan masalah kelas dianggap lebih bernilai daripada kompetisi individu. Strategi ini secara empiris berhasil mendobrak isolasi profesional guru yang selama ini menjadi penghambat inovasi di tingkat satuan pendidikan.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah munculnya "budaya transparansi akademik" di antara responden, di mana guru secara sukarela membagikan kegagalan mengajar mereka sebagai bahan diskusi kelompok di Komunitas Belajar (Kombel). Hal ini menunjukkan pergeseran perilaku dari model pengembangan *top-down* yang kaku menuju model *bottom-up* yang berbasis pada kebutuhan riil di lapangan. Sinkronisasi antara observasi kelas dan diskusi reflektif ini menciptakan siklus perbaikan mutu yang organik dan berkelanjutan. Temuan ini memperluas hasil penelitian Pratama & Sari (2024) yang menekankan bahwa komunitas praktisi hanya akan efektif jika didasarkan pada kepercayaan interpersonal yang kuat dan praktik reflektif yang berkelanjutan.

B. Optimalisasi Ekosistem Digital

Pemanfaatan infrastruktur digital di TK Ecole de Smarties telah menyediakan paradigma baru dalam pengembangan profesi melalui integrasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan kanal *micro-learning*. Temuan penelitian melalui responden AR menjelaskan bahwa fleksibilitas yang ditawarkan oleh ekosistem digital ini memfasilitasi proses *self-paced learning*, di mana guru dapat secara mandiri menentukan kedalaman materi yang ingin dipelajari di sela-sela kesibukan aktivitas mengajar. Hal ini secara efektif mengatasi kendala

keterbatasan waktu dan hambatan geografis yang selama ini menjadi penghalang utama dalam pelatihan konvensional. Sejalan dengan teori Sari & Pratama (2023), otonomi penuh dalam mengakses modul berkualitas secara mandiri memberikan rasa kepemilikan bagi guru terhadap pertumbuhan profesionalisme mereka sendiri.

Integrasi teknologi ini tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga secara fundamental menumbuhkan literasi digital yang krusial di era transformasi saat ini. Responden MS menyoroti bahwa fitur "Bukti Karya" pada PMM menjadi ruang bagi guru untuk beralih peran dari sekadar konsumen informasi menjadi kontributor aktif yang membagikan praktik baik kepada komunitas pendidikan yang lebih luas. Menurut Rahman et al. (2024), adopsi teknologi digital ini sangat penting untuk membekali pendidik dalam menghadapi tantangan desain pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence*. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa paparan terus-menerus terhadap konten digital yang relevan telah mempercepat adaptasi kurikulum yang dinamis di lingkungan sekolah.

Temuan menarik di TK Ecole de Smarties adalah terjadinya sinergi yang harmonis antara belajar mandiri secara daring (PMM) dengan diskusi tindak lanjut yang dilakukan secara luring dalam wadah Komunitas Belajar. Responden mengungkapkan bahwa materi yang didapatkan dari kanal digital sering kali menjadi pemantik diskusi dalam pertemuan mingguan, sehingga menciptakan model pengembangan profesional hibrida yang berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa teknologi berfungsi sebagai akselerator kognitif yang meningkatkan kepercayaan diri guru dalam merancang inovasi

instruksional di kelas. Sebagaimana ditekankan oleh Sutrisno (2025), efektivitas teknologi pendidikan sangat bergantung pada bagaimana platform tersebut diintegrasikan ke dalam ekosistem kolaboratif yang sudah ada untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

C. Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Kepemimpinan instruksional di TK Ecole de Smarties memegang peranan sentral sebagai faktor penentu keberhasilan transformasi profesionalisme guru di tingkat satuan pendidikan. Kepala sekolah di lembaga ini tidak hanya menjalankan fungsi manajerial rutin, tetapi terlibat aktif dalam mengawal pengembangan kurikulum serta kualitas interaksi pedagogis di ruang kelas. Berdasarkan temuan di lapangan, kebijakan kepala sekolah yang memberikan otonomi penuh kepada Komunitas Belajar (Kombel) terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri pendidik dalam mengeksplorasi metode mengajar baru tanpa dibayangi ketakutan akan sanksi administratif. Strategi kepemimpinan yang suportif ini sejalan dengan temuan Handayani (2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan pimpinan dalam diskusi pedagogis dapat meningkatkan skor kompetensi guru secara signifikan dibandingkan dengan sistem birokrasi yang kaku.

Dalam ekosistem pendidikan yang dinamis, kepala sekolah di TK Ecole de Smarties juga memposisikan diri sebagai teladan atau *role model* dalam pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini tercermin dari kemampuan pimpinan dalam membangun budaya kolaborasi yang kokoh sebagai fondasi organisasi pembelajar. Keberhasilan strategi pengembangan di sekolah ini sangat bergantung pada visi kepala sekolah yang

mampu mengubah persepsi guru terhadap pengembangan profesi dari sekadar beban kerja menjadi sebuah kebutuhan esensial. Sebagaimana dikemukakan Pratama & Sari (2024), tanpa adanya dukungan emosional dan visi yang jelas dari pimpinan, inisiatif seperti Komunitas Belajar berisiko terjebak pada formalitas administratif yang kehilangan substansi perubahan.

Temuan menarik lainnya menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional di lokasi penelitian juga diukur dari kecerdasan pimpinan dalam mengalokasikan sumber daya dan waktu secara strategis. Di tengah tantangan transformasi digital, kepala sekolah memfasilitasi akses terhadap infrastruktur teknologi dan memberikan apresiasi atau insentif non-material bagi guru yang menunjukkan progres signifikan dalam literasi digital. Tindakan nyata ini menciptakan iklim kerja yang kondusif di mana setiap guru merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan standar profesional mereka secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat teori Sutrisno (2025) bahwa sinergi antara kepemimpinan yang progresif dan ketersediaan fasilitas teknologi merupakan kunci utama dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang merata.

Tabel Ringkasan Temuan Strategi Pengembangan Profesionalisme

Pilar Strategi	Komponen Utama	Dampak Pada Guru
Kolaboratif	<i>Peer Observation</i> & Kombel Learning	Peningkatan keterbukaan dan praktik reflektif
Digital	Optimalisasi PMM & Micro-learning	Terciptanya ekosistem belajar

Pilar Strategi	Komponen Utama	Dampak Pada Guru
		mandiri dan berkelanjutan.
Instruksional	Dukungan Kepala Sekolah	Peningkatan motivasi dan inovasi di ruang kelas.

Sebagai kesimpulan dari bagian ini, kepemimpinan yang partisipatif di TK Ecole de Smarties berhasil mendorong terciptanya kepercayaan interpersonal antar rekan sejawat yang mendalam. Kepercayaan ini menjadi prasyarat utama bagi terjadinya pertukaran pengetahuan (*knowledge sharing*) secara jujur, di mana guru tidak lagi segan untuk berbagi kegagalan atau kendala pengajaran untuk dicarikan solusinya secara kolektif. Pola hubungan yang tidak hierarkis dalam konteks pengembangan profesi ini membuktikan bahwa peran kepala sekolah telah bergeser dari pengawas menjadi fasilitator pertumbuhan. Dengan demikian, penguatan kepemimpinan instruksional di tingkat sekolah tetap menjadi motor penggerak utama dalam menjaga konsistensi profesionalisme guru di era transformasi digital.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan profesionalisme guru yang paling efektif, sebagaimana ditemukan di TK Ecole de Smarties, adalah model yang berakar pada kebutuhan riil di dalam kelas dan didukung secara konsisten oleh kolaborasi intensif antar rekan sejawat. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pengembangan yang bersifat kaku atau *top-down* cenderung gagal memberikan dampak jangka panjang karena mengabaikan dinamika unik yang dihadapi guru setiap hari. Sebaliknya, penguatan Komunitas

Belajar (Kombel) memungkinkan guru seperti FE, FS, dan DE untuk mengidentifikasi hambatan pedagogik secara langsung dan merumuskan solusi bersama melalui diskusi reflektif yang aman secara psikologis. Hal ini selaras dengan teori Pratama & Sari (2024) yang menyatakan bahwa komunitas praktisi menciptakan ekosistem konstruktivis di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman kolektif, sehingga transformasi kompetensi menjadi lebih bermakna.

Dalam konteks transformasi digital, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) berperan sebagai katalisator penting yang mempercepat akses guru terhadap referensi kurikulum dan inovasi pembelajaran. Namun, temuan pada responden AR dan MS menunjukkan bahwa teknologi hanyalah alat bantu (*enabler*) dan bukan tujuan akhir; inti dari pengembangan profesionalisme tetap terletak pada interaksi manusiawi dan dukungan emosional di dalam komunitas belajar. Efektivitas platform digital akan meningkat secara signifikan apabila diintegrasikan dengan interaksi sosial yang kuat, di mana para pendidik merasa memiliki tanggung jawab moral kolektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran demi keberhasilan peserta didik. Sinergi antara belajar mandiri secara daring dan diskusi luring di sekolah menciptakan model pengembangan hibrida yang relevan dengan tuntutan zaman.

Sebagai implikasi kebijakan, keberhasilan model pengembangan profesionalisme ini sangat bergantung pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional yang mampu menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan kolaboratif. Tanpa adanya visi yang jelas dan dukungan konkret dari pimpinan, inisiatif pengembangan profesi berisiko terjebak pada formalitas administratif yang

justru membebani motivasi guru. Oleh karena itu, disarankan agar otoritas pendidikan memberikan otonomi yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk mengelola komunitas belajarnya secara mandiri sesuai kebutuhan lokal. Integrasi antara kemajuan teknologi digital dan kekuatan kolaborasi antar-guru harus menjadi standar baru dalam desain program pengembangan guru masa depan guna menjawab tantangan global yang semakin kompleks di era kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Sulisworo, D. (2024). Digital leadership in early childhood education: Challenges and opportunities. *Journal of Early Childhood Education and Development*, 6(1), 12-25.
- Fakhri, M., et al. (2023). Evaluasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 11(3), 301-315.
- Firmansyah, A. (2024). Etika penggunaan AI dalam penulisan ilmiah di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Digital Indonesia*, 12(2), 45-58.
- Handayani, S. (2024). Kepemimpinan instruksional dalam pengembangan kompetensi guru di abad 21. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 15(2), 112-125.
- Hidayat, R., & Kurniawan, A. (2025). Analisis efektivitas Komunitas Belajar (Kombel) dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 9(2), 180-195.
- Iskandar, D. (2023). Blended professional development: Merging offline collaboration with online platforms. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 7(2), 88-102.
- Lestari, P. (2024). Peran peer observation dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45-60.
- Mulyasa, E. (2023). Manajemen pengembangan profesionalisme guru pada satuan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(3), 210-225.
- Nurhasanah, S., & Puspitasari, D. (2025). Micro-learning as a strategy for continuous professional development in the digital age. *Journal of Educational Technology and Innovation*, 10(1), 34-49.
- Pratama, A., & Sari, I. (2024). Community of practice: Strategi alternatif peningkatan kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 45-56.
- Purnomo, S., et al. (2023). Kesiapan guru PAUD dalam menghadapi transformasi digital pasca pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 150-165.
- Putri, A. R. (2024). Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya kolaboratif di lingkungan sekolah inklusi. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 11(4), 402-418.
- Rahayu, T., Santoso, B., & Setiawan, H. (2023). Digital literacy and teacher professionalism: A mixed-method study. *Journal of Educational Excellence*, 11(4), 201-218.
- Rahman, M. T., Wijaya, K., & Utami, R. (2024). The impact of generative AI on student learning autonomy: A longitudinal study. *International Journal of Educational Technology*, 19(1), 102-115.
- Ramadhani, S. (2024). Implementasi refleksi terbimbing dalam peningkatan kinerja guru taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 7(2), 115-130.
- Santosa, P. (2025). Self-paced learning via Merdeka Mengajar Platform: A case study in urban schools. *Journal of Modern Education Research*, 12(3), 245-260.

- Sari, N. P., & Pratama, R. (2023). Hambatan adopsi teknologi AI pada mahasiswa di negara berkembang. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 16(3), 210-225.
- Setiawan, B. (2024). Instructional leadership and teacher motivation in private preschools. *International Journal of Education Administration*, 16(1), 56-72.
- Sutrisno, E. (2025). Adaptasi guru terhadap kurikulum nasional di era AI. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Indonesia*, 13(3), 330-345.
- Trianto, M. (2023). Membangun ekosistem belajar mandiri bagi pendidik melalui kolaborasi rekan sejawat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 12(4), 412-428.
- Wardani, K. S. (2024). Dampak peer feedback terhadap manajemen kelas di tingkat anak usia dini. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 7(3), 320-335.
- Wijaya, B. (2025). The role of learning communities in modern education systems. *International Journal of Teacher Development*, 20(1), 12-29.
- Wijaya, K. (2026). Critical thinking skills vs AI dependency: A survey on undergraduate students. *Journal of Academic Integrity and Pedagogy*, 8(2), 88-101.
- Yuliani, D. (2023). Kolaborasi guru dalam komunitas praktisi: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 140-155.
- Zulkarnaen, I. (2024). Model pengembangan profesionalisme guru berbasis sekolah: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 5(1), 22-38.